



Spektrum Ruang Komunal sebagai Wadah Interaksi Sosial bagi Penghuni pada Rumah Susun Sederhana Sewa di Jakarta

Ilman Basthian S.¹

¹ Magister Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta.

| Diterima August 1st 2021 | Disetujui August 30th 2021 | Diterbitkan Sept 30th 2021 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v10i3.53> |

Abstrak

Rusunawa sebagai permukiman “kampung vertikal”, berupaya memenuhi persyaratan minimal seperti “rumah tapak”, yaitu sebagai tempat tinggal dan tempat bermukim, yang diharapkan juga dapat menjadi wadah sosialisasi antar penghuni. Masalah sosial yang kerap kali muncul di rumah susun antara lain adalah kebiasaan-kebiasaan konvensional berupa pemanfaatan daerah publik yang dapat digunakan untuk pribadi maupun secara bersama-sama, yang jika tidak disertai sikap tenggang rasa, kerap memicu terjadinya konflik. Penghuni rusunawa perlu beradaptasi dalam hal perilaku sosial budaya agar dapat tercipta kesepakatan penggunaan ruang-ruang interaksi yang tersedia di rumah susun. Pertanyaan penelitian adalah pada pertimbangan desain yang perlu diperhatikan untuk pembentukan ruang-ruang komunal di rusunawa agar lebih optimal dalam mewartakan kebutuhan interaksi sosial para penghuni. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep desain dari ruang komunal pada rusunawa yang mampu mewartakan dan mendorong terciptanya interaksi sosial para penghuni sesuai karakteristik dan kebutuhan mereka akan ruang komunal yang ada sekarang ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif interpretatif. Deskriptif terkait dengan penyajian temuan data-data kualitatif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan interpretasi untuk menemukan pemahaman baru. Hasil penelitian adalah konsep spektrum ruang komunal dalam hal menganalisis kebutuhan pengguna untuk kemudian diwujudkan dalam sintesis desain ruang komunal di tiap lantai unit hunian pada rusunawa secara optimal.

Kata-kunci: rusunawa, ruang komunal, interaksi sosial, adaptasi, konsep desain

Spectrum of Communal Space as a Place for Social Interaction for Occupants in Social Housing in Jakarta

Abstract

Rusunawa, as a “vertical village” settlement, seeks to meet the minimum requirements such as a “tread house”, namely as a place to live, which is also expected to be a forum for socialization between residents. Social problems that often arise in flats include conventional habits in the form of using public areas that can be used individually or collectively, which, if not accompanied by an attitude of tolerance, often trigger conflicts. Rusunawa residents need to adapt in terms of socio-cultural behavior in order to create an agreement on the use of interaction spaces available in flats. The research question is on design considerations that need to be considered for the formation of communal spaces in Rusunawa so that they are more optimal in accommodating the social interaction needs of the residents. This study aims to find a design concept of communal space in rusunawa that is able to accommodate and encourage the creation of social interactions of the residents according to their characteristics and needs for the existing communal space. The method used is a descriptive qualitative interpretive method. Descriptive is related to the presentation of qualitative data findings so that they are easy to understand, and then the interpretation is carried out to find a new understanding. The result of the research is the concept of a communal space spectrum in terms of analyzing user needs and then realizing it in an optimal synthesis of communal space designs on each floor of the residential unit in the Rusunawa.

Keywords: *rusunawa, communal space, social interaction, adaptation, design concept*

Kontak Penulis

Ilman Basthian S.
Magister Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta
Kompleks Dinas Teknis DKI Jl. Taman Jatibaru No.1 Jakarta Pusat Kode Pos 10150
Tel: +62-21-3847062 Fax: +62-21-3847062
E-mail: ilmanbs@gmail.com



Pendahuluan

Rusunawa dapat disebut sebagai permukiman dengan konsep “kampung vertikal”, yang tetap berupaya memenuhi persyaratan minimal seperti “rumah tapak”, yaitu sebagai tempat tinggal dan tempat bermukim. Rusunawa diharapkan memberikan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis, dan dapat menjadi wadah sosialisasi antara penghuni dengan penghuni lain dalam satu bangunan yang menjadi tetangganya. Rusunawa juga harus dapat memberikan suasana harmonis di antara penghuni sehingga mendukung tercapainya kehidupan yang sejahtera. Konsep “kampung vertikal” diarahkan untuk mempertahankan kesatuan komunitas dalam bentuk “kampung asalnya”, di mana pembangunannya diprioritaskan pada lokasi di atas permukiman kumuh perkotaan. Sasarannya utamanya adalah penghuni kampung itu sendiri yang mayoritas penduduknya berpenghasilan rendah [1].

Rusunawa merupakan salah satu pemecahan permasalahan akibat makin sempitnya lahan di perkotaan, namun di sisi lainnya pemecahan tersebut tidak selamanya dapat dikatakan berhasil terutama pada pemecahan masalah-masalah sosial dan budaya perilaku penghuninya. Masalah sosial yang kerap kali muncul di rumah susun lebih berkaitan kepada persoalan perilaku sosial budaya penghuninya. Sebelum menghuni rumah susun, calon penghuni dihadapkan kepada kebiasaan-kebiasaan yang selama ini sudah dijalani, misalnya berinteraksi antar tetangga dengan memanfaatkan halaman rumah atau di lorong-lorong jalan/ gang [2].

Kebiasaan-kebiasaan itu nampaknya tidak akan dijumpai lagi saat bermukim di rumah susun. Mereka menghadapi kendala dalam saling berinteraksi, terutama karena tidak lagi dapat berinteraksi di halaman-halaman rumah. Dengan kondisi yang demikian, kemudian mereka beradaptasi agar bagaimana perilaku sosial budaya dapat diakomodasi dalam ruang-ruang interaksi yang tersedia di rumah susun tersebut. Salah satu proses adaptasi yang mereka lakukan salah satunya mengoptimalkan fungsi-fungsi selasar tiap lantai bangunan dan ruang-ruang terbuka di sekitar lantai dasar bangunan untuk berinteraksi antar penghuni. Optimalisasi fungsi-fungsi ruang telah menghasilkan ruang komunal dengan berbagai bentuk dan pola-polanya.

Ruang komunal (berasal dari kata *communal* yang berarti berhubungan dengan umum) merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas [3]. Ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal itu

diperlukan beberapa katalisator [4]. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktifitas, diskusi atau topik umum. Sebuah ruang terbuka publik akan menarik orang jika terdapat aktifitas dan orang dapat menyaksikannya. Ruang komunal adalah sebuah rona yang dipengaruhi oleh tiga unsur selain unsur fisiknya yaitu manusia sebagai pelaku, kegiatan dan pikiran manusia [5].

Ruang komunal menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan di rumah susun karena penghuni membutuhkan sebuah tempat atau ruang untuk dapat berinteraksi dengan tetangga [6]. Kegiatan interaksi sosial menjadi kebutuhan yang sangat hakiki apalagi mereka sudah mempunyai kebiasaan sebelum tinggal di rumah susun. Bagaimana mereka dapat mewujudkan keinginan untuk dapat berinteraksi di rumah susun, sedangkan di sisi lain tempat/ ruang sebagai tempat berinteraksi tidak ada lagi seperti halnya saat mereka menghuni rumah tinggal horisontal dengan memanfaatkan halaman, jalan/ lorong.

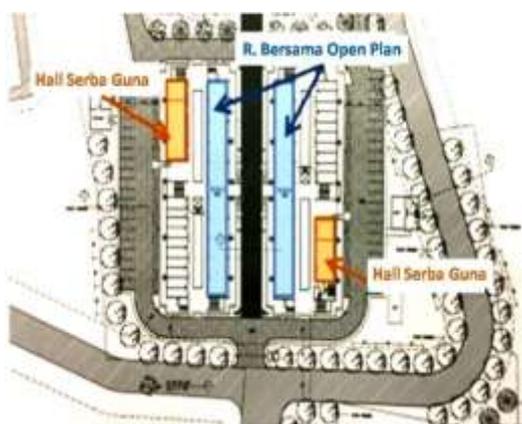
Pertanyaan penelitian adalah pada pertimbangan desain yang perlu diperhatikan untuk pembentukan ruang-ruang komunal di rusunawa agar lebih optimal dalam mewadahi kebutuhan interaksi sosial para penghuni yang sebelumnya terbiasa berinteraksi sosial pada lingkungan rumah tapak agar tetap dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka dalam bermukim secara harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep desain dari ruang komunal pada rusunawa yang mampu mewadahi dan mendorong terciptanya interaksi sosial para penghuni sesuai karakteristik dan kebutuhan mereka akan ruang komunal yang ada sekarang ini.

Metode

Penelitian kualitatif berkaitan dengan pengolahan data yang menghasilkan data deskriptif, seperti wawancara dan observasi [7]. Metode deskriptif digunakan dalam upaya penyajian temuan data-data tersebut melalui cara yang lebih mudah dipahami, yaitu salah satunya dengan cara deskripsi/ penggambaran [8]. Interpretasi atau penafsiran digunakan sebagai analisis tahap akhir untuk mengkaitkan antara analisis fisik tipologi berdasarkan elemen bangunan, dengan analisis nonfisik berupa kegiatan penghuni di rumah susun. Sehingga metode deskriptif kualitatif interpretatif diambil oleh penulis karena sesuai dengan bentuk data dan tujuan yang diharapkan dari penulisan ini.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil objek yaitu tiga tipe ruang publik yang digunakan oleh penghuni untuk beraktivitas sosial di rusunawa, yaitu: 1) tipe ruang publik sepanjang koridor dengan void di Rusunawa Jatinegara Kaum sesuai Gambar 1a, 2) tipe ruang publik sempit sisa dari ruang lobi lift di Rusunawa Pengadegan sesuai Gambar 1b, dan 3) tipe dua ruang publik terpisah seluas hampir seukuran satu unit hunian di Rusunawa Pulo Gebang seperti yang terlihat pada Gambar 1c. Adapun tiga tipe ruang publik yang diambil dari ketiga rusunawa ini memiliki karakteristik yang cukup berbeda dan dianggap mewakili secara tipologis dari keseluruhan ruang publik yang ada pada kurang lebih 23 lokasi rusunawa di Provinsi DKI Jakarta.



Gambar 1a. Konfigurasi ruang bersama di lantai dasar Rusunawa Jatinegara Kaum. [9].



Gambar 1b. Konfigurasi ruang bersama di lantai tipikal Rusunawa Pengadegan. [9].



Gambar 1c. Konfigurasi Ruang bersama di tipikal Rusunawa Pulo Gebang. [9].

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap masing-masing tipe ruang publik yang digunakan oleh penghuni untuk beraktivitas sosial di rusunawa dengan cara datang langsung ke lokasi, melakukan pengamatan visual, mendokumentasikan kondisi fisik ruang dan mengamati aktivitas warga. Gambar 2 memperlihatkan pemanfaatan ruang bersama pada lantai dasar Rusunawa Pulo Gebang pada hari besar yang sangat diminati penghuni. Selain itu, peneliti juga membaca/ memahami arsip dokumen bangunan rusunawa berupa denah dan layout ruangan yang bersumber dari Unit Pengelola Rumah Susun (UPRS) setempat.



Gambar 2. Pemanfaatan ruang bersama pada lantai dasar Rusunawa Pulo Gebang pada saat perayaan hari besar [10].

Parameter untuk mengidentifikasi pola-pola aktivitas di ruang komunal di rusunawa dapat dibagi dalam 5 parameter, yaitu: 1) sifat kegiatan (formal/ informal), 2) frekuensi kegiatan (rutin/ tidak rutin), 3) ruang yang digunakan (ruang yang direncanakan/ tidak direncanakan), 4) skala kegiatan (intern RT/ antar RT), dan, 5) jarak jangkauan (dekat/ jauh) [6].

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti melakukan observasi pengamatan langsung pada ruang-ruang yang digunakan oleh penghuni untuk beraktivitas sosial di rusunawa, dengan frekuensi pengamatan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore saat puncak dari frekuensi aktivitas sosial terjadi, selama beberapa hari dalam satu bulan untuk mencatat data-data temuan

dan memperoleh gambaran secara deskriptif melalui wawancara mengenai kecenderungan pola penggunaan ruang untuk aktivitas sosial penghuni di rusunawa. Dari proses observasi dan pemahaman terhadap dokumen tersebut dihasilkan data yang bersifat kualitatif.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui kajian Evaluasi Pasca Huni (EPH) karena dianggap sesuai, sehubungan penemuan yang ingin diperoleh adalah penilaian atas hasil penggunaan sebuah desain ruang, untuk menjadi input pada proses desain selanjutnya atau untuk pembangunan kembali [11]. Kajian EPH dilakukan terhadap tiga macam letak ruang komunal rusunawa yang berada di Provinsi DKI Jakarta yaitu Rusunawa Jatinegara Kaum, Rusunawa Pengadegan, dan Rusunawa Pulo Gebang. Kajian EPH yang dilakukan meliputi dua poin utama, yaitu elemen fisik bangunan dan aktifitas kegiatan fungsional. Untuk elemen fisik, indikator pengamatan yang digunakan ialah luasan ruang, akses visual, dan keterjangkauan sirkulasi. Untuk aktivitas kegiatan indikator pengamatan yang digunakan adalah sifat kegiatan, frekuensi kegiatan, ruang yang digunakan, skala kegiatan, dan jarak jangkauan. Setelah itu dilanjutkan upaya menemukan unsur-unsur kelemahan dan keunggulan masing-masing tipe ruang komunal pada rusunawa tersebut, untuk dihasilkan kriteria desain yang bermanfaat untuk digunakan pada desain ruang komunal pada rusunawa yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

Setelah proses observasi terhadap elemen fisik bangunan dan aktifitas kegiatan fungsional ruang komunal yang dilakukan selama satu bulan, kemudian dilakukan analisis terhadap denah dan layout ruang pada bangunan. Tabel 1 memperlihatkan daftar denah dan layout ruang pada tiga sampel lokasi rusunawa, yaitu Rusunawa Jatinegara Kaum dengan tipe ruang komunal sepanjang koridor dengan *void*, Rusunawa Pengadegan dengan ruang komunal sempit sisa dari ruang lobi lift, dan Rusunawa Pulo Gebang dengan dua ruang komunal terpisah cukup luas hampir seukuran satu unit hunian. Ditemukan beberapa fenomena terkait penyebaran aktivitas interaksi sosial penghuni rusunawa yang terdistribusi pada beberapa jenis ruang komunal dengan karakteristik intensitas tertentu.

Ruang komunal yang terletak pada pintu masuk utama sangat mudah diakses secara sirkulasi dan visibilitas dari jalan luar di halaman kompleks. Pada beberapa rusunawa yang terletak di jalan lingkungan, dan tidak

langsung dapat diakses dari jalan utama, maka visibilitasnya kurang signifikan [12]. Selain dari arah jalan, ada pula faktor visibilitas dari pintu samping dari arah jajaran perumahan tetangga sekitar.

Tabel 1. Daftar layout denah rusunawa sebagai objek kajian [9]

No	Nama Rusunawa	Lokasi	Tahun Perencanaan	Letak Ruang Komunal
1.	Jatinegara Kaum	Jakarta Timur	2013	Sepanjang koridor <i>void</i> Dua ruang terpisah seluas hampir satu unit hunian
2.	Pulo Gebang	Jakarta Timur	2015	sisa dari ruang lobi lift
3.	Pengadegan	Jakarta Selatan	2016	

Teras di lantai dasar yang dapat diakses langsung dari pintu masuk utama blok rusunawa, visibilitasnya sama dengan pintu masuk utama. Perlu dicatat bahwa ada beberapa faktor yang turut berpengaruh pada pembentukan kegiatan interaksi sosial pada lantai dasar dan pekarangan, yaitu terdapat kegiatan warga berupa kios dan beberapa unit usaha yang digunakan untuk makan-minum dan bersantai.

Orang luar dapat bebas mengakses blok rusunawa hingga ke lobi tangga di lantai 5, tapi tentunya akan ditanya keperluan jika bertemu dengan warga penghuni. Hal ini menunjukkan bahwa *social defensible* tampak pada lingkungan rusunawa [13]. Ditambah lagi dengan faktor modifikasi bangunan oleh penghuni yaitu bagian selasar lantai dasar yang tertutup dan dipasang pintu teralis yang kerap senantiasa terkunci. Adapun seharusnya koridor lantai dibiarkan kondisinya terbuka. Hal yang sama juga berlaku untuk tangga utama/ lift, yang dapat diakses langsung dari lobi tangga/ lobi lift oleh orang dari luar.

Jumlah unit hunian per lantai yang cukup terbatas, masih memungkinkan bagi warga untuk saling mengenal satu dengan yang lain [14]. Dibuktikan dengan hampir setiap ruang komunal baik yang terletak di lantai dasar maupun sisa lobi lift yang ada dapat diakses secara keseharian oleh warga. Ruang komunal tersebut juga dapat diakses tanpa aling-aling oleh orang dari luar. Terdapat pula kebiasaan penghuni untuk kumpul bersantai di depan pintu unit hunian, dan di ruang koridor.

Berdasarkan beberapa indikator pengamatan di atas, pola-pola ruang komunal yang tercipta dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori atau dapat disebut sebagai spektrum, karena masing-masing mencerminkan intensitas pemanfaatan oleh penggunaannya, yaitu:

jangkauan tidak terlampaui jauh dari hunian masing-masing pelaku interaksi tersebut.

1. Ruang komunal intensitas tinggi

Sejumlah kegiatan yang informal dengan durasi lebih dari satu jam untuk setiap harinya, mendorong terbentuknya pola ruang komunal dengan intensitas tinggi, dengan menggunakan ruang-ruang secara spontan yang tidak difungsikan khusus untuk berinteraksi seperti koridor, tangga, ruang lobi lift dan parkir sepeda motor [15]. Ruang-ruang tersebut merupakan beberapa tempat para penghuni berinteraksi yang berjarak dekat dari masing-masing unitnya.

2. Ruang komunal intensitas sedang

Beberapa kegiatan baik yang sifatnya formal maupun informal yang diadakan sedikitnya sekali dalam sepekan, mendorong terjadinya pola ruang komunal dengan intensitas sedang, bertempat di ruang-ruang yang difungsikan khusus untuk berinteraksi seperti balai warga atau ruang terbuka yang berjarak sedang dari masing-masing unit para penghuni.

3. Ruang komunal intensitas rendah

Pola ruang komunal dengan intensitas rendah dihasilkan dari beberapa kegiatan formal dengan frekuensi pelaksanaan sepekan sekali atau bahkan sebulan sekali, dengan bertempat di ruang-ruang yang difungsikan khusus untuk berinteraksi seperti masjid atau aula tertutup, yang berjarak cukup jauh dari masing-masing unit para penghuni.

Dari hasil pengamatan terhadap pola-pola ruang publik yang digunakan untuk aktivitas komunal tersebut, ternyata pola ruang komunal intensitas tinggi lebih banyak dihasilkan dari sejumlah kegiatan informal dengan durasi lebih dari satu jam untuk setiap harinya, dengan menggunakan tempat-tempat yang tidak direncanakan seperti koridor, tangga, lobi lift dan area parkir kendaraan, merupakan beberapa tempat para penghuni berinteraksi dengan jangkauan dari hunian yang berjarak dekat.

Ruang komunal dengan intensitas tinggi berhasil mempertahankan keberadaannya karena dipengaruhi oleh bagaimana penghuni memanfaatkan ruang-ruang tersebut untuk melakukan aktivitas komunal secara berulang dalam frekuensi yang tinggi dalam satu harinya. Dapat dinyatakan juga bahwa aktifitas komunal lebih banyak dilaksanakan secara spontan dan inklusif [16], dibuktikan dengan terciptanya ruang komunal yang muncul berdasarkan kebutuhan sosial rutinitas harian penghuni. Menampung kegiatan yang ada kalanya bersifat formal namun adakalanya juga tidak, bisa dilakukan kapan saja, dengan menggunakan tempat-tempat yang ada secara spontan dengan

Konsep pengelompokan ruang komunal berdasarkan spektrum ini, dapat membantu para perancang atau peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi, membangun pemahaman yang lebih dalam atau mensintesa kelompok desain ruang komunal pada rusunawa secara lebih optimal dan responsif terhadap karakteristik perilaku sosial budaya penghuninya.

Kesimpulan

Pada rusunawa di Jakarta, dapat dilakukan pengelompokan spektrum ruang komunal, yaitu kategorisasi ruang-ruang komunal yang terbentuk berdasarkan kadar intensitas pemanfaatan dan sifat perilaku penggunaannya.

Sebelum mereka di rusunawa, para penghuni memiliki rutinitas saat tinggal di lingkungan permukiman *landed houses*, seperti berkumpul dan bersosialisasi di teras rumah, gang, dan jalan lingkungan. Tipe rutinitas tersebut kemudian terbawa saat mereka kemudian tinggal di rusunawa, seperti menggunakan tempat-tempat terbuka seperti koridor, lobi, tangga, dengan jangkauan tidak terlampaui jauh dari unit tempat tinggalnya sebagai ruang komunal.

Perulangan dari tipe-tipe ruang komunal tersebut dapat dikategorisasi dengan intensitas penggunaan tinggi, sedang, dan rendah. Beberapa tingkat intensitas tersebut berhubungan erat dengan jarak jangkauan suatu ruang komunal dari unit hunian masing-masing penggunaannya. Ruang komunal dengan intensitas tinggi akan cenderung terbentuk dengan jangkauan dari hunian yang berjarak lebih dekat, sebaliknya ruang komunal yang menjangkau hunian dengan jarak yang cukup jauh dapat saja terbentuk namun dengan intensitas yang lebih rendah, atau lebih jarang dilakukan.

Pada program pembangunan rusunawa berikutnya, perancang dapat memanfaatkan konsep spektrum ruang komunal ini dalam hal menganalisis kebutuhan pengguna untuk kemudian diwujudkan dalam sintesis desain ruang komunal di tiap lantai unit hunian pada rusunawa secara optimal, sebab para penghuni memerlukan ruang komunal yang memadai secara elemen fisik (pencahayaan dan penghawaan) dengan pembatas (sekat atau dinding) yang sesuai untuk melambungkan sifat formal atau informalnya suatu aktifitas. Hal tersebut juga sangat erat kaitannya dengan perilaku sosial budaya penghuni yang masih terbawa dari kebiasaan sebelum tinggal di rusunawa, bahwa interaksi sosial bisa dilakukan di mana saja dan

kanan saja seperti saat mereka tinggal di permukiman rumah tapak.

- [16] J. Purwantini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebetahan Penghuni Rumah Susun Sewa Harian," Universitas Indonesia., 1988.

Daftar Pustaka

- [1] E. Budihardjo, *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*, 5th ed. Bandung: PT. Alumni, 2006.
- [2] N. Yuliasuti and A. S. Tanjung, "Pengaruh Jalan Lingkungan Sebagai Ruang Interaksi Sosial terhadap Lingkungan Permukiman Bungur, Jakarta Pusat," *Tataloka*, vol. 13, no. 3, 2011, doi: 10.14710/tataloka.13.3.190-196.
- [3] Susi Wijayanti, "Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa (Kasus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP)," Semarang, 2000.
- [4] S. K. Terian and J. Lang, "Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design," *J. Archit. Educ.*, vol. 41, no. 3, 1988, doi: 10.2307/1424898.
- [5] E. Purwanto, "Rukun Kota (Ruang Perkotaan Berbasis Budaya Guyub): Poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara-Yogyakarta," Yogyakarta, 2007.
- [6] E. Purwanto and . W., "Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang," *Dimens. (Jurnal Tek. Arsitektur)*, vol. 39, no. 1, 2012, doi: 10.9744/dimensi.39.1.23-30.
- [7] E. K. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2005.
- [8] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- [9] "Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2022," Jakarta, 2017.
- [10] "Unit Pengelola Rumah Susun DPRKP Provinsi DKI Jakarta," DKI Jakarta, 2017.
- [11] R. Dede Indra C., "Evaluasi Pasca Huni Rumah Susun Sederhana Kota Baru Bandar Kemayoran (Ditinjau dari Aspek Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku)," Jakarta, 2001.
- [12] J. Santos-Reyes and T. Gouzeva, "Mexico City's Residents Emotional and Behavioural Reactions to the 19 September 2017 Earthquake," *Environ. Res.*, vol. 186, no. December 2019, 2020, doi: 10.1016/j.envres.2020.109482.
- [13] Oscar Newman, *Defensible Space : People and Design in the Violent City*. London: Architectural Press, 1972.
- [14] H. Mulyandari, "Tipologi Rumah Susun di Kota Yogyakarta," *J. Tek. Sipil dan Perenc.*, vol. 14, no. 2, 2012, doi: 10.15294/jtsp.v14i2.7089.
- [15] I. Altman and J. F. Wohlwill, *Environment and Culture*, 4th ed. US: Springer, 1980.